

BAB I PENDAHULUAN

Wayang kulit purwa merupakan salah satu jenis wayang yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, di samping itu jenis lainnya, seperti wayang *Gedog*, wayang *Madyo*, wayang *Golek*, Wayang *Beber*, Wayang *Krucil (klithik)* dan beberapa wayang kreasi baru. Wayang kreasi baru berdasarkan kenyataan tidak bertahan lama dan kurang berkembang, sehingga selalu muncul namun segera lenyap dari peredaran dan tidak terdengar lagi keberadaannya. Hal ini berbeda dengan wayang kulit purwa yang ternyata mampu bertahan hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Jenis wayang ini memiliki banyak pendukung, sehingga dapat lestari hidup. Kemampuan untuk bertahan hidup itu dikarenakan wayang kulit purwa memiliki nilai-nilai historis, filosofis, dan pedagogis yang mendalam, sehingga wayang kulit purwa tidak pernah mati¹.

Wayang kulit purwa adalah salah satu budaya *adhiluhung* yang telah mencapai puncak kesempurnaannya berkaitan dengan nilai etis dan estetis yang umumnya disebut dengan seni klasik. Keadhiluhungan wayang kulit purwa ini terjadi karena penyempurnaan-penyempurnaan dalam berbagai aspek kesenian itu yang dilaksanakan dari masa kemasa dan dari generasi ke generasi berikutnya dalam kurun waktu yang panjang dan telah teruji oleh zaman. Daya tarik wayang kulit purwa sangat kuat, sehingga semakin lama melihat dan menikmati tidak bosan, tetapi semakin tertarik dan menakjubkan. Dalam kesenian wayang kulit purwa ini dapat dijumpai berbagai jenis kesenian yang dapat dinikmati secara bersama-sama, seperti seni *widya* (filsafat dan pendidikan), seni *drama* (pentas dan kerawitan/musik), seni *ripta* (sanggita dan kesusastraan), seni *gatra* (seni pahat dan sungging) dan seni *cipta* (konsepsi dan penciptaan baru)². Unsur-unsur seni dalam wayang kulit purwa itu saling mendukung dan melengkapi, sehingga tidak mustahil dapat mewadahi berbagai aspirasi.

Berdasar pada sejarahnya, keberadaan wayang kulit purwa di Indonesia telah lama dikenal. Pertunjukan wayang kulit purwa sudah dijumpai pada masa pemerintahan Raja Jayabaya di Kerajaan Kediri

¹ Soedarsono, 1972. "Wayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", dalam *Kumpulan tentang Pewayangan*, Panitia Pameran Wayang, Yogyakarta, p. 10-11

² Abdulah Ciptoprawiro, 1986, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, p. 79

Jawa Timur yang memerintah pada tahun 1019-1949³. Model wayang diambil dari tokoh yang digambar pada daun rontal dan dipindahkan pada kulit binatang. Uraian tentang pertunjukan wayang kulit itu dijumpai pada karya sastra HarjunaWiwaha yang ditulis oleh Empu Kanwa pada masa kerajaan Kediri⁴. Dalam karya sastra itu disebutkan adanya pertunjukan wayang kulit yang disebut *ringgit* terbuat dari *walulang inukir* (kulit yang ditatah/diukir). Sumber ini memberikan penjelasan bahwa pada waktu itu telah dibuat wayang dari bahan kulit binatang yang mengambil pola dari bentuk wayang dari lontar (*rontal*).

Serat lontar yang berisi gambar dan cerita wayang hingga saat ini masih dibuat oleh perajin *rontal* masyarakat Bali Age di Bali. *Rontal* telah digunakan sejak masuknya kebudayaan Hindu di Indonesia, bahan ini dimanfaatkan untuk membuat catatan atau tulisan sebelum dikenalnya bahan lain, namun dalam menulis dengan media ini memerlukan ketrampilan khusus⁵. Karya sastra lainnya yang menginformasikan masalah wayang kulit diantaranya *serat wrttasancaya* dan *Baratayuda*⁶. Dalam *serat* itu digambarkan betapa indahnya pertunjukan wayang kulit yang telah diiringi dengan *gendhing* dan menggunakan perangkat gamelan, serta *tudung, saron, kemanak*, serta kelengkapan yang digunakan dalam pertunjukan wayang memakai istilah Jawa dan tidak dijumpai di India, seperti *kelir, kothak, keprak*, dan *dhalang*, dipakai sebagai dasar bahwa wayang merupakan ciptaan bangsa Indonesia (Jawa).

Wayang berkembang dalam masyarakat diketahui ada beberapa tahapan yang diceritakan secara nalar runtut, namun secara historis masih perlu dipertanyakan. Semula bentuk wayang mengambil pola relief candi yang proporsinya seperti manusia (seperti wayang kulit Bali sekarang). Gambar relief candi itu dipindah dalam lembaran kain yang kemudian dikenal dengan wayang *beber*. Dalam

³Sujiyo Pr, 1985, "Melacak Wayang Madyo", *Makalah Sarasehan Wayang Madyo*, Museum Sono Budoyo, Yogyakarta, p.2

⁴Soejodiningrat, R.M., 1939, *Wajang Poerwo*, Drukkerij "Mataram", Jogjakarta, p. 6

⁵Teknik menggambar atau menulis di atas rontal menggunakan alat berupa pisau raut yang runcing dan beberapa pahat kecil. Alat tersebut berfungsi sebagai penggores rontal sehingga permukaan rontal terluka kemudian dimasuki arang, sehingga gambar atau tulisan yang dibuat menjadi sangat jelas. Pada kedua ujungnya potongan rontal dilobangi untuk menempatkan tali yang berguna ketika perangkaian (dirakit). Kegiatan ini dapat dilihat di daerah Tabanan Bali Tua.

⁶Soejodiningrat, R.M., p.7

wayang *Beber* karakter tokohnya belum nampak, selanjutnya tokoh wayang di buat sendiri-sendiri dengan bahan kulit binatang. Pada tokoh wayang itu muka di tatah, tangan dibuat terpisah yang dapat digerak-gerakan, sehingga karakter semakin nampak. Wayang dari bahan kulit binatang inilah yang kemudian berkembang hingga wujudnya seperti yang dikenal sekarang ini.

Dalam ajaran agama Islam diyakini penggambaran manusia dan binatang tidak diperbolehkan karena hukumnya haram, yaitu suatu yang jika dilaksanakan berdosa, tetapi jika ditinggalkan akan mendapat pahala. Dalam hal penggambaran dua objek ini dapat dikategorikan dapat menyekutukan Tuhan, suatu yang dilarang dan harus dipatuhi. Pada masa lalu penggambaran manusia atau binatang dapat menjadikan sesatnya umat, karena hasil penggambaran itu akan menjadi barang yang dipuja. Keyakinan inilah yang membawa pengaruh dalam perubahan wayang, sehingga wayang tidak lagi bertentangan dengan agama Islam.

Penggambaran wayang dilakukan dengan gaya stilasi sehingga wujudnya sangat jauh dari sumbernya, penggambaran muka tampak dari samping, badan dari muka dan kaki tampak dari samping. Tangan dibuat panjang hingga menyentuh jari kaki, leher dibuat panjang dengan besar seukuran lengan tangan, dan sebagainya. Sesungguhnya wayang bukan penggambaran fisik manusia tetapi wayang merupakan penggambaran watak atau karakter manusia.

Wayang yang semula dibuat *methok*, selanjutnya dibuat miring selaras dengan syariat ajaran Islam. Atributnya ditambah untuk menggambarkan strata sosialnya, sehingga wujud atribut antara golongan satu dengan lainnya berbeda. Atribut dalam wayang diantaranya *kelat bahu* (hiasan pada lengan), *kroncong* atau *binggel* (gelang kaki), *praba* (hiasan yang terletak pada bagian belakang tokoh raja yang merupakan simbol cahaya), *jamang*, *garuda mungkur*, *sumping*, *uncal kencana*, *uncal wastra*, *konca*, *makutho*, dan *dodotan* (cara memakai kain). Bagian-bagian yang semula hanya digambar, pada masa kebudayaan Islam ini ditatah dan disungging, sehingga lebih ornamentis dengan nilai estetis yang tinggi. Tokoh-tokoh ditambah dengan beberapa jenis wayang, sehingga semakin lengkap dan menarik untuk suatu tontonan. Penyempurnaan wujud wayang ini didukung oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti Raja (penguasa) dan para pemuka agama (wali). Berdasarkan atributnya tokoh wayang dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu *raton* merupakan kelompok raja, *satria* merupakan golongan tokoh yang berbusana

kasatrian dan kelompok tokoh *putren* (wanita); dan *bala* merupakan kelompok prajurit dan kelompok panakawan⁷.

Tokoh panakawan telah dikenal secara luas dalam masyarakat, tetapi berkaitan dengan pengertian panakawan masih terdapat kesimpang-siuran, oleh karena itu perlu dicari kejelasannya, sehingga istilah panakawan dapat disepakati bersama. Panakawan menurut W.J.S Poerwadarminta diartikan sebagai abdi *penderek*, *batur*, dan *prepat*. Kata *prepat* menurut Sugita DM, berasal dari bahasa Jawa kuna yang memiliki arti kumpul atau sahaya. Berkaitan dengan istilah ini sesungguhnya *prepat* bukan untuk sebutan panakawan tetapi digunakan untuk menyebut suatu lembaga yang dipercaya untuk memutuskan suatu perkara. Lembaga ini terdiri dari orang-orang yang berasal dari empat penjuru angin, yaitu seorang dari utara, selatan, timur dan barat. Berkumpulnya empat tokoh itulah yang kemudian disebut *prepat*⁸. *Prepat* dalam kaitannya dengan panakawan kemungkinan hanya berorientasi pada jumlah tokohnya, karena panakawan ada yang jumlahnya empat maka kemudian dinamakan *prepat*.

Dalam wayang kulit purwa panakawan disebut *batur*, hal ini menunjukkan kewenangan yang dimiliki panakawan terbatas hanya melayani, tetapi tidak dapat turut serta memutuskan sesuatu. Memang benar suatu saat panakawan dimintai pertimbangan dan saran-saran atau pendapat, tetapi semua itu belum tentu diterima oleh tuannya, sehingga panakawan hanya mengikuti kemauan tuan atau *bendarane*⁹. Panakawan berdasar pada fungsinya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu panakawan golongan kanan, kiri, dan *morgan*. Dalam perkembangannya *prepat* hanya diperuntukkan pada tokoh panakawan golongan kanan, yaitu tokoh Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong saja, tidak digunakan untuk panakawan yang lain. Hal ini berkaitan dengan makna panakawan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pengertian panakawan menurut kaum pedalangan berasal dari kata *pana* yang berarti cerdas, jelas, dan cermat dalam pengamatan dan kata *kawan* yang berarti teman (*pamong*). Oleh karena itu panakawan

⁷Sunarto, 1989, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, Balai Pustaka, Jakarta, pp. 45-47

⁸Broto Susastro, 1962, "jejeran Parepating Pewayangan, Lungguhe Prepat duking uni dadi oanggonane pengadilan, prepat lan bendarane itu abadan siji", *Penyebar Semangat*, No.26. p. 12

⁹Pandam Guritno, 1985, "Konsepsi Kebudayaan dalam Wayang Purwa", *Gatra, Majalah Warta Wayang*, Jakarta, No.6. p.7

adalah teman (pamong) yang cerdas, dapat dipercaya, mempunyai pandangan yang luas serta pengamatan yang tajam dan cermat. Secara tegas dapat disampaikan panakawan adalah pamong atau orang kepercayaan yang *tanggap hing sasminto lan limpat hing grahito*¹⁰. Selain keempat panakawan tersebut dinamakan batur, parekaan, dan emban.

Kelompok panakawan merupakan kelompok tersendiri dalam wayang kulit, masuknya tokoh panakawan dalam kelompok *bala* dikarenakan atribut yang diterapkan pada tokoh panakawan sangat sederhana. Tokoh panakawan memiliki karakter berbeda-beda antara satu dengan lainnya, dengan ciri khasnya tersendiri. Kekhususan inilah yang menjadikan kelompok tokoh ini populer. Wujud yang aneh pada tokoh panakawan merupakan media atau sarana dalam menyampaikan ajaran secara *sinandi* melalui bentuk sebagai *sasmita*. Ajaran yang disampaikan melalui bentuk panakawan berhubungan dengan falsafah hidup dan kehidupan dalam semesta ini. Oleh karena itu dalam memahami makna panakawan memerlukan penafsiran yang tepat sejalan dengan simbolisasinya, sehingga memerlukan kecermatan dan kesabaran yang tinggi.

Tokoh panakawan bentuknya beraneka ragam, tetapi secara keseluruhan memiliki kesamaan fundamental, yaitu bentuk tidak proporsional dan bersifat lucu. Hal ini berkaitan dengan cara penggambaran yaitu serba dilebih-lebihkan, sehingga tampilannya aneh dan lucu. Tokoh panakawan itu bertubuh gemuk atau kurus ditampilkan sedemikian rupa hingga bentuknya tidak wajar. Visualisasi yang demikian itu merupakan satu cara penggambaran bentuk agar jauh dari penggambaran manusia dan binatang yaitu proporsi jauh dari ideal. Penggambaran manusia dan binatang secara realis atau dekoratif menjadi satu larangan dalam ajaran Islam. Penggambaran tokoh panakawan yang bentuknya tidak proporsional merupakan upaya para ahli untuk menjadikan wayang kulit tidak dilarang oleh agama. Bahkan nama-nama tokoh panakawan diduga berasal dari bahasa Arab yang bermakna kebaikan¹¹.

Dalam suatu pertunjukan wayang kulit atau wayang wong dengan lakon apapun tokoh panakawan selalu muncul dengan banyol-banyol (dagelan) dan lelucon yang menyegarkan, oleh karena itu panakawan dikenal sebagai dagelan (pelawak). Pada hal

¹⁰Sri Mulyono, 1982, *Apa dan Siapa Semar*, Gunung Agung Jakarta. p. 24

¹¹Haryanto S. 1988, *Pratiwimbo Adhiluhung sejarah dan perkembangan wayang*, Penerbit Jambatan, Jakarta. P. 27

sebutan *dagelan* itu adalah *salah kaprah* suatu anggapan yang sebetulnya tidak pada tempatnya. Dalam wayang kulit purwa yang dimaksud dengan *dagelan* adalah jenis wayang setanan dilihat dari ukurannya *dagel* yaitu ukuran tengah diantara besar dan kecil. Perlakuan dalang yang selalu menampilkan tokoh panakawan dengan melucu atau *dagel* secara terus menerus, maka tokoh panakawan disebut juga *dagelan*. Pemahaman yang salah itu perlu diluruskan ditempatkan pada posisi yang sebenarnya. *Dagelan* yang menunjuk pada tokoh panakawan adalah dalam arti khusus, yaitu panakawan yang digunakan sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat agar mudah dicerna ditampilkan dengan lelucon. Pelurusan istilah ini penting dilakukan agar pada masa-masa selanjutnya tidak akan kehilangan jejak mengenai pemahaman istilah dalam wayang kulit.

Panakawan merupakan simbol dari keadaan dunia, dalam perlambangan panakawan dibedakan menjadi beberapa jumlah pasangan. Panakawan berpasangan dua diartikan sebagai *pasemon kang kosok balen kang dumadi ing donyo: kiwa-tengen, padang-peteng, putih-ireng, seneng-susah dan rina-wengi*. Panakawan yang berpasangan tiga diartikan sebagai *trimurti kahananing donyo: lahir-urip-mati, biyen-saiki-tembe, wiwitan-tengahan-pungkasan*¹². Panakawan berpasangan empat merupakan simbol arah angin, anasir alam semesta terdiri dari air, api, angin, dan bumi. Panakawan yang jumlahnya lebih dari empat seperti panakawan Cirebon, merupakan bentuk simbolisasi peran para wali dalam menjalankan dakwahnya yang jumlahnya sembilan orang. Di samping itu penentuan jumlah pasangan dalam panakawan merujuk pada *satuan dua, satuan lima, dan satuan sanga* (sembilan)¹³.

Perlambangan seperti dalam panakawan merupakan sistem pengajaran ilmu pengetahuan pada masa lalu yang disampaikan secara *sasmita* atau perlambang. Baik kata-kata indah yang disampaikan melalui *suluk* atau *tembang*, maupun melalui keindahan secara visual (bahasa rupa). Oleh karena itu seorang yang dapat mengetahui ajaran itu terbatas pada orang *winasis* (*wegig*). *Wegig* mempunyai arti kemampuan dalam menterjemahkan simbol-simbol yang diberikannya. Kondisi yang demikian itu dapat berarti pula sebagai

¹² Soerjodiningrat, R.M., p. 29

¹³ Sunarto, 2012, *Panakawan Yogyakarta, Bentuk, Makna, dan Fungsi Golongan tengen dan Kiwa*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, pp. 38-40



Gambar 1. Cengkuris
Tokoh panakawan ini merupakan teman Semar sebelum
dikenalnya Gareng, Petruk, dan Bagong



Gambar 2. Cengkuris (gaya lain)

cara memilih (*nyaring*) bibit unggul yang dipandang mampu menerima ajaran yang bersifat perlambang. Bibit unggul ini pada masa lalu beberapa tampil sebagai empu atau pujangga yang menghasilkan karya besar yang sulit dicari bandingannya, bahkan karya akan mampu bertahan dan nilainya diturunkan pada generasi berikutnya. Salah satu ahli yang menghasilkan karya besar itu adalah nenek moyang bangsa Indonesia yang menciptakan wayang kulit purwa yang hingga kini tetap lestari dan berkembang seiring perubahan zaman.

Dalam cerita wayang kulit baik yang bersumber pada Mahabarata maupun Ramayana, panakawan tidak pernah berdiri di belakang tokoh yang hidupnya tidak bersih, apalagi yang menentang kesejahteraan umat manusia dan keselamatan dunia. Panakawan (*prepat* panakawan) selalu berpihak pada satria yang bercita-cita luhur dan berjuang dengan gigih untuk menegakkan kebenaran. Cita-cita hidupnya menuju kepada perdamaian dan keselamatan dunia, bila diperlukan berani menaruh jiwa raganya untuk memberantas keangkaramurkaan bagi siapa saja yang berani mencoba menebar kejahatan dalam masyarakat.

Panakawan merupakan gambaran bentuk simbolis dari konsepsi satria dalam melaksanakan darmanya. Dalam menjalankan tugasnya satria tidak kenal menyerah dengan keiklasan hati mengorbankan kemuliaan, harta benda, dan keselamatan. Untuk mencapai cita-cita yang mulia itu satria harus disertai *prepat* yang umumnya terdiri dari empat serangkai. Konsepsi kesatria yang dimaksud bahwa setiap satria akan berhasil menjalankan darmanya jika di ikuti oleh bersatunya empat jiwa yang disimbolkan: Semar (kebijaksanaan), Petruk (optimis), Gareng (kehati-hatian/waspada), dan Bagong (kepasrahan jiwa). Keempat jiwa itu tidak dapat dipisahkan, artinya pantang mengukuti dan pantang pula meninggalkan petruk, demikian pula dengan Gareng dan Bagong. Namun ketiga sifat (watak) harus dipersatukan atau dipertemukan oleh kebijakan Semar dan inilah yang diajukan sebagai konsep bagi satria yang diasuhnya, dalam melaksanakan kewajiban dan menjalankan darmanya¹⁴. Bila seseorang dapat merangkum dari berbagai sifat yang disimbolkan oleh *prepat* panakawan akan dapat bijaksana serta waspada penuh perhitungan, pemberani dan percaya kepada kodrat.

¹⁴Sugito DM. 1961, "Semar, Gareng, Petruk" *Sono Budoyo* Th.I. No.II. Desember, Yogyakarta, p. 442.

Prepat panakawan selalu mengikuti satria yang hidungnya menunduk ke bawah (*luruh*) bukan satria yang posisi mukanya *langak* (tengadah). Tokoh *luruh* disamakan dengan buah padi yang butirnya berisi akan selalu menunduk ke bawah, berbeda dengan padi *gabug* (butirnya tidak ada isinya) selalu nampak berdiri tegak (*langak*). Satria yang demikian itu dapat dan mau menilai kekurangan dan kelebihan diri sendiri, dapat *mulat sariro* dan mau mawas diri¹⁵. Oleh karena itu satria tersebut dapat menempatkan dirinya pada posisi yang tepat dalam menjalankan hak dan kewajiban secara proporsional.

¹⁵Karkono Partokusumo, 1985, "Wayang dari Zaman ke Zaman" *naskah ceramah*, Lembaga Javanologi, Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, Surabaya. p. 2



Gambar 3. Semar gaya Yogyakarta

BAB II PENGGOLONGAN DAN VARIAN PANAKAWAN

A. Penggolongan tokoh panakawan

Berdasarkan kepada peran dari masing-masing tokoh panakawan secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga kelompok. Ketiga kelompok itu merupakan bagian yang penting dalam wayang kulit purwa. Walaupun peran yang dibawakan oleh panakawan tergantung kepada lakon yang dipergelarkan oleh para dalang, tetapi kepentingan yang berbeda itu yang menyebabkan penggolongan terhadap tokoh panakawan.

Panakawan Kanan

Panakawan Kanan merupakan kelompok panakawan yang biasa sebagai abdi *panderek* para satria (*witaradya*), yang umumnya berbudi luhur dan berwatak ksatria. Dasar pengelompokan ini kemungkinan dalam membedakan tokoh kanan, oleh para wali pada mulanya berdasar kepada salah satu ayat dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Dalam surat *Al-Waqiah* golongan kanan disebut dengan *Ashhabulyamiin*. Perwatakan tokoh golongan kanan ini umumnya serba soleh, dan dapat dipercaya¹⁶. Adapun tokoh-tokoh panakawan kanan ini sebagai berikut.

Semar

Semar (gambar 3) dalam serat *Purwakanda*, diceritakan bahwa Sanghyang Tunggal dan istrinya Dewi Rekatawati memiliki putra empat, yang bernama Sanghyang Puguh, Sanghyang Punggung, Sanghyang Manan dan Sanghyang Samba. Atas kehendak sang ayah, putra bungsunya akan dinobatkan menjadi raja *Tribuwono*. Hal ini menjadi suatu perselisihan, sebab Sanghyang Puguh dan Sanghyang Punggung menjadi iri hati, merasa dirinya lebih tua tetapi justru anak bungsu yang dinobatkan menjadi raja. Rasa tidak suka dari kedua kakak itu semakin mendalam, maka keduanya sepakat untuk membunuh Sanghyang Samba, untuk menggagalkan penobatan. Dalam rencana itu mereka memaksa Sanghyang Manan untuk ikut serta dalam rencana pembunuhan itu. Tiga saudara itu

¹⁶Musa Al Mochfaeld, 1976, *Priyagung Dar-Rus-Salam Drs. Sosrokartono, tingkah laku, tata tertib, kehidupan dan kepribadiannya ditinjau dari segi keislaman*, Yayasan Sosrokartanan Yogyakarta. p. 64.

berusaha membinasakan adiknya, tetapi meskipun dikeroyok tiga, Sanghyang Samba belum dapat dikalahkan dan tidak berhasil dibunuh. Rencana buruk ini diketahui oleh sang ayah dan datang untuk meleraikan perkelahian itu. Setelah tahu duduk persoalannya, Sanghyang Tunggal menjadi murka terhadap perbuatan yang dilakukan oleh ketiga putranya. Merasa bersalah dan takut, maka ketiga anak itu meminta maaf dan memohon ampun. Karena kejadian itu Sanghyang Punggung diperintahkan turun ke Arcapada dan berganti nama menjadi Semar¹⁷.

Bila dilihat dari bentuknya, tokoh Semar memiliki badan *Ngropoh* (gemuk dan pendek), mata *rembesan*, berhidung *sunthi*, bermulut *cablek*, dengan tangan *ngepel* dan *nuding*. Atribut yang lain ialah anting *lombok abang*, gelang *dagelan*, *pocong dagelan* dengan motif *poleng* atau diseragamkan dengan panakawan lainnya.

Dalam keseharian tokoh Semar ini diceritakan sebagai panakawan biasa, tetapi bilamana perlu ia tidak segan-segan meluruskan hal yang kurang pada tempatnya. Kejadian atau perbuatan-perbuatan yang menurut hatinya tidak sesuai dengan *kautaman*. Seperti dalam lakon-lakon *Kilat Buwono*, *Arjuna Sendang*, *Semar Mbangun Kayangan* dan lain sebagainya. Tokoh Semar ini dalam lakon wayang Madya masih disebut-sebut namanya, tetapi telah menjadi tua usianya.

Nala Gareng

Pada mulanya tokoh Nala Gareng (gambar 31) merupakan satria tampan dan sakti, semula bernama Bambang Sukskati. Satria ini anak dari tokoh resi yang bernama Sukskadi di padepokan Bluluktibu. Perbuatan yang didasari oleh kesombongan dan kecongkakan, yang berkeinginan untuk menguasai dunia, maka keinginan itu tidak tercapai, bahkan wujudnya menjadi buruk muka. Oleh Batara Ismaya namanya diganti menjadi Nala Gareng.

Nala Gareng mempunyai tubuh yang hampir seluruhnya cacat, serta banyak memiliki keunikan. Bila dilihat bentuknya dapat diperinci sebagai berikut. Tubuh *ngropoh*, bermata *keran*, berhidung *nerong glatik*, bermulut *mesem*, tangan *ceko* dalam posisi *nuding* dan *megar* serta kaki *gejig*. Atribut lainnya dapat disebutkan ia memakai kalung *duwit*, gelang *dagelan*, *pocong*

¹⁷S. Haryanto, *Pratiwimbo Adhi Luhung, Sejarah dan perkembangan Wayang*, Penerbit Djambatan, Jakarta. 1988.

dagelan dengan motif *slobog* atau disesuaikan (seragam) tokoh panakawan yang lainnya. Nala Gareng dalam perwujudannya memiliki beberapa *wanda*¹⁸ yaitu wanda *Jangkrik*, wanda *Kerul*, dan wanda *Pacet*.

Petruk

Kata Petruk berasal dari bahasa Arab *Fat-ruk* yang artinya maka tinggalkanlah. Kata tersebut luluh dalam ucapan bahasa Jawa menjadi petruk, namun masih nampak jelas kata asalnya. Tokoh Petruk (gambar 32) ini memiliki sebutan lain, seperti Dawala, Kantong Bolong, Doblojaya, dan Penthung Pinanggul. Menurut pedalangan, Petruk merupakan anak *gandarwo* bernama Begawan Selantoro, pada waktu kecil bernama bambang Pecukpecukilan. Tokoh ini memiliki tubuh kuat dan tampan, karena *kesiku* pada Batara Ismaya maka wujudnya menjadi buruk.

Tokoh Petruk memiliki bentuk yang serba kendor (*rilek*) dan santai, seperti tangan panjang posisi *nuding* dan *ngepel*, berhidung *dawa* (*mare ula*), mulut *mesem*, perutnya *bodong*, memakai kain model *pocong dagelan* dengan motif *slobog* atau sama dengan lainnya, berkalung *genthan*, menyangang *pethel*, bersepatu (khusus panakawan gaya Yogyakarta), rambut dikepang, roman mukanya tampak selalu gembira. Petruk dikenal juga dengan sebutan Kantong Bolong itu bermakna, kantong yang berarti saku atau tempat, dan bolong memiliki pengertian lubang atau bocor. Dari pengertian itu bila dirangkaikan akan berarti semua apa yang dimasukkan terus hilang tak berbekas. Dengan demikian sebagai lambang dari seseorang yang menganggap setiap persoalan dapat diselesaikan.

Bagong

Tokoh Bagong (gambar 40) di Jawa disebut dengan berbagai nama seperti Bawor, Carub, atau Astrojinggo. Tokoh Bagong bila diamati dari bentuknya memiliki badan *ngropoh*, bermata *plolon*, (*plelengan ageng*), berhidung *nemlik* atau *sunthi*, bermulut *dower*, dengan tangan *megar*, Atribut lainnya seperti *pocong dagelan* dengan motif disesuaikan (seragam) dengan tokoh panakawan lainnya, gelang *dagelan*, memakai kalung *kerang*. Perwatakan yang ada dari tokoh ini, selain itu Bagong berwatak acuh tak acuh,

¹⁸S. Haryanto. p.61

segala persoalan tidak pernah dipikirkan secara mendalam dan kesemuanya tergantung nasib sebagai lambang kepasrahan. Tokoh Bagong ini dikenal memiliki beberapa *wanda* yaitu wanda *gembor*, wanda *Surak*, wanda *Gilut*.

Panakawan Kiri

Tokoh panakawan dalam kelompok ini jumlahnya tidak banyak, umumnya sebagai abdi penderek raja-raja *sabrang* yang berwatak angkara murka. Dalam menamakan kelompok kiri inipun berdasar pada Kitab Al-Qur'an, yang merupakan kebalikan dari golongan kanan. Istilah panakawan kiri ini diilhami oleh bahasa Arab *Ashaabusyimaal* yang artinya orang kiri. Perwatakan yang dimiliki oleh kelompok ini antara lain palsu, penghianat, perusak dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Tokoh-tokoh panakawan kelompok kiri ini antara lain sebagai berikut.

Togog (Tejomantri)

Togog disebut juga Catugara, merupakan panakawan raja-raja sebrang lautan (*sabrang*). Pada mulanya Togog lahir berubah sebutir telur, yang kemudian mejelma menjadi beberapa bayi. Bersamaan dengan lahirnya tokoh lainnya. Sanghyang Antaga, yang berwajah tampan, tetapi disebabkan oleh perbuatannya yang tidak baik akhirnya membuat wujudnya menjadi buruk.

Bila diperhatikan tokoh Togog memiliki bentuk tubuh *ngropoh* (gemuk dan pendek), bermata *plolon* (*plelengan ageng*) laksana raksasa, berhidung *nemlik* atau *sunhi*, bermulut *ombo* (lebar) dan bertangan *megar*. Atribut lainnya ialah gelang dagelan, menyandang pisau, dan dengan *pocong dagelan* dengan motif *grompol* atau *ceplok*. Dalam perwujudannya tokoh panakawan ini memiliki tiga wanda, yaitu wanda *Gembor*, wanda *blungkang* atau *manuk*, dan wanda *gilut*, dengan penggunaan dalam waktu yang berbeda-beda¹⁹.

Bilung (Sarawita)

Tokoh Bilung (Sarawita) adalah teman Togog yang bertugas di tanah *sabrang*. Togog dan Bilung sering disebut dengan Caturaga dan Sarawita. Selama hidupnya Bilung selalu berdampingan dengan Togog dalam penghambaan kepada raja *sabrang*.

¹⁹Sagio dan Samsugi, 1991, *Wayang kulit gagrag Yogyakarta: Morfologi, tatahan, sungingan, dan teknik pembuatannya*, Haji Masagung, Jakarta, p. 187

Diceritakan bahwa Bilung adalah penggambaran orang *sabrang* asli²⁰.

Mengenai cerita lahirnya Bilung belum diperoleh sumber yang dapat dipercaya. Namun pedalangan diceritakan bahwa lahirnya Bilung bersama-sama dengan lahirnya Togog, Semar, dan Batara Guru, yaitu terjadi dari satu telur. Tokoh Bilung terjadi dari *klamat* (kulit ari) telur tersebut. Ada pula yang menjelaskan bahwa tokoh Bilung ini adalah raja yang memerintah di Negara *sabrang* dengan gelar Prabu Sarawita. Tokoh Bilung mempunyai nilai tersendiri bagi tokoh dalang tertentu, sehingga pergelaran akan lebih hidup.

Bila dilihat dari wujudnya Bilung bertubuh *ngropoh* kecil, bermata *pecicilan*, berhidung *nemlik*, bermulut *gugut* dan tangan *nuding* dan *megar*. Atribut lainnya antara lain sumping rumput, gelang *dagelan* dan *pocong dagelan* dengan motif *ceplok* umumnya dibuat sama dengan Togog (seragam). Tokoh panakawan *sabrang* selalu menggunakan pisau (belati). Kemungkinan atribut yang satu ini diilhami oleh kebiasaan masyarakat yang hidup didekat hutan (di luar Jawa) yang selalu membawa senjata untuk membela diri. Perwujudan Bilung dikenal ada tiga wanda yaitu wanda *Cemeng*, wanda *Rengap* dan wanda *Toon*.

Dalam pergelaran wayang kulit gaya Surakarta (Solo) tokoh panakawan kiri ini menjadi petunjuk jalan bagi empat raksasa, seperti cakil, rambut *geni* dan lainnya, merupakan lambang dari nafsu manusia. Walaupun tokoh-tokoh raksasa ini selalu kalah dan mati oleh satria yang berpihak pada kebenaran²¹.

B. Panakawan Morgan

Panakawan *morgan* ini tidak banyak dibicarakan secara khusus karena dalam cerita tidak pernah dibicarakan, bahkan kelompok panakawan ini tidak memiliki kelebihan dibandingkan dengan kelompok sebelumnya. Namun keberadaannya selalu dibutuhkan, sehingga dalam pertunjukan wayang menjadi penting. Kata *morgan* ini antara lain tidak memiliki *bendara* (tuan) secara khusus yang selalu diikutinya, baik satria atau golongan angkara murka tidak ada perbedaannya. Tokoh-tokoh panakawan dalam kelompok ini antara lain sebagai berikut.

²⁰ Suwandono, p. 89

²¹ Pandam Guritno, 1985. Konsepsi Kebudayaan dan Peragaannya dalam wayang kulit purwa, dalam *Gatra majalah warta wayang*, no. 6. p.11

Cangik

Panakawan putri (wanita) sebagai *abdi penderek* di istana (*keputren*). Perannya adalah mengasuh dan menjadi pelayan bagi para putri, baik permaisuri maupun putri raja, serta menjadi *keparak* yang selalu tampil dalam adegan dalam lakon wayang terutama pada adegan awal. Bila dilihat bentuknya, Cangik memiliki tubuh yang kecil, mulut *cablek* dengan tangan *megar*. Atribut lain adalah anting-anting (*sibe*), gelang *dagelan*, *semekan*, *pinjong*, dan lain sebagainya. Dari wujud yang demikian itu memancarkan kesetiaan, tetapi agresif dan kebijaksanaan.

Limbuk

Tokoh panakawan Limbuk merupakan pasangan (teman) dari Cangik. Bahkan kadang-kadang diceritakan sebagai anak tunggal Cangik yang manja dan *aleman* yang selalu meminta perhatian yang lebih dari ibunya.

Bila diperhatikan dari wujud Limbuk digambarkan bertubuh gemuk bermata *pecicilan*, berhidung *sunthi*, atribut lainnya menggunakan *semekan*, *pinjong*, gelang *dagelan*, dan lain sebagainya. Umumnya digambarkan dengan dandanan (perhiasan) yang menyolok agar menarik perhatian. Tokoh Limbuk berkesan *bloon*, tetapi selalu setia kepada *bendara* (tuannya). Dalam pergelaran wayang kulit tokoh ini sering berperan sebagai wakil dari sekelompok masyarakat yang berpandangan materialistis. Juga sebagai penyampai pesan sosial melalui pertunjukan wayang, mengingat tokoh ini umumnya muncul pada awal pertunjukan.

Cantrik

Tokoh Cantrik merupakan panakawan *morgan* yang cukup penting dan harus tersedia. Sebab dalam cerita wayang kulit selalu didapatkan adegan pertapaan (percobaan) yang mana tokoh Cantrik muncul, sebagai pengiring tokoh pendeta, *resi* atau *bagawan*. Para pertapa atau bagawan itu satria atau raksasa selalu diikuti oleh Cantrik. Tugas utama panakawan ini adalah melayani segala kebutuhan guru (pertapa) dan juga menjadi pesuruh.

Pada umumnya Cantrik bertubuh langsing (kecil) dengan wajah atau muka menyerupai tokoh panakawan. Tokoh ini bermata *kiyipan*, *pecicilan*, dan lainnya serta berhidung *nemlik* atau *sunthi*. Atribut yang dapat dikenali antara lain memakai *kethu*, *klambi*, dan *rompi*, selendang, dan *pocong dagelan* dengan motif *kambil secukil*

atau motif *slobog*. Tangan *nuding*, dengan menyandang *budik* (semacam sabit). Cantrik ini merupakan penggambaran masyarakat kecil atau golongan bawah yang sedang menuntut ilmu. Seperti diketahui sistem pendidikan yang dilakukan pada masa lampau adalah *paguron*.

Tokoh-tokoh panakawan *morgan* ini tidak banyak diceritakan, satu tokoh yang cukup dikenal masyarakat pada lakon Pregoniwi Pregiwati, diceritakan cantrik Janoloko ingin memperistri cucu Begawan Sidik Wacana dari pertapaan Andongsumawi. Pada waktu kedua cucu itu ingin *ngawu-awu*, sang Harjuna ayahnya, kesempatan itu dimanfaatkan oleh Cantrik untuk memenuhi keinginannya. Dalam kesempatan itu keinginan cantrik hampir terlaksana, tetapi karena telah menyalahi sumpahnya maka akhirnya Janoloko mati di tangan Kurawa. Istilah cantrik digunakan sebagai sebutan murid laki-laki dan untuk menyebutkan murid wanita dinamakan *mentrik* pada saat sekarang.

Tokoh geculan

Wayang *geculan*²² dapat dikelompokkan masuk dalam panakawan *morgan*, tetapi tidak setiap pertunjukan dapat dijumpai tergantung kepada kemampuan ki Dalang. Fungsi utama dari wayang kelompok ini adalah untuk membuat lelucon yang mengundang tawa bagi anak-anak, sehingga pertunjukan wayang kulit itu menjadi lebih segar dan meriah. Tokoh wayang dalam kelompok ini umumnya muncul pada saat pertunjukan wayang kulit itu dibanjiri oleh penonton anak-anak. Sebab penonton yang kebanyakan anak-anak itu belum memperhatikan lakon yang dipertunjukkan, tetapi menginginkan lelucon-lelucon yang menyegarkan. Umumnya setelah adegan yang lucu selesai penonton anak-anak itu akan bubar meninggalkan arena pertunjukan itu.

Tokoh-tokoh yang termasuk kelompok wayang *geculan* itu antara lain Demang Sarapada, bentuk wayang ini memiliki keistimewaan yang sangat berbeda dengan tokoh wayang kulit.

²²Geculan yang dimaksudkan adalah sebutan untuk tokoh wayang yang biasa digunakan untuk memancing tawa atau melucu. Tokoh wayang ini tidak harus ada, karena tidak setiap pertunjukan muncul. Kemungkinan wayang ini lahir karena kebutuhan dalam pertunjukan wayang, pada waktu tertentu Ki Dalang merasa kesulitan untuk menguasai penonton yang sebagian besar terdiri dari anak-anak. Untuk keperluan itu dibuat tokoh yang memudahkan untuk membuat lelucon yang kemudian disebut *geculan*.

Demang Sarapada berwujud *angkrek*²³, yang dapat digerakkan-gerakkan secara bebas. Atribut yang dapat dikenal antara lain memakai *blankon* dengan motif *kawung* (ada juga yang lain), baju, menyandang keris, membawa tombak dengan gelang *dagelan* dan lain sebagainya. Tokoh ini pada mulanya akan muncul bila pertunjukan wayang kulit itu di pedesaan, tetapi sekarang tergantung kepada ki Dalang. Karena dalam memainkan tokoh ini memerlukan ketrampilan khusus, yang tidak diajarkan dalam sekolah pedalangan.

Kemudian *Gentong lodong*²⁴, tokoh ini menggambarkan prajurit *sabrang* dengan penampilan yang unik dan lucu. Atribut yang dikenakan antara lain bermata *pecicilan*, berhidung *nemlik*, bermulut *gusen*, memakai baju, menyandang keris dengan pemakaian kain dinamakan *rampekan*. Tokoh lainnya *Gonjing Miring*, merupakan musuh dari *Gentong lodong* dengan atribut antara lain memakai *blankon*, memakai baju, bermata *penaggalan*, berhidung *nemlik*, menyandang keris, dan pemakaian kain dinamakan *rampekan*. Kemudian dikenal pula wayang *Brayud*, yang akan dijumpai pada pergelaran wayang dengan lakon *murwokolo*, yaitu lakon tertentu untuk kepentingan *ruwatan*²⁵

C. Varian Panakawan Wayang Purwa

Wayang purwa atau wayang kulit purwa di Indonesia telah dikenal sejak lama, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Pada masa lalu keberadaan wayang purwa sangat dekat bagi anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini dapat dicermati dengan aktualisasi diri dengan tokoh-tokoh populer dalam wayang purwa. Bagi anak yang memiliki tubuh gagah dan besar menyamakan dirinya dengan tokoh Gatukaca, salah satu satria pandawa yang bisa terbang dan sangat sakti. Anak yang

²³*Angkrek* atau *angkrok* adalah jenis mainan anak-anak yang dibuat sedemikian rupa sehingga bila ditarik benangnya dapat bergerak semua. Tokoh wayang *angkrek* ini merupakan salah satu wayang yang teknik dasarnya mengambil dari mainan anak-anak tersebut, tetapi bila kita mau melihat sudah ada tradisi wayang kulit yang menggunakan teknik seperti itu, misalnya wayang Cina, wayang Yunani yang disebut *Karagiozis*.

²⁴Sajid R.M. 1971. *Bauwarno Kawruh Wayang*, Widya Duta Surakarta, p. 113.

²⁵Ruwatan adalah suatu upacara ritual untuk membebaskan orang *sukerto* (orang yang menjadi mangsa Batara Kala yang jumlahnya lebih kurang 60 macam), dengan pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Murwakala* (lahirnya Batara Kala).

bertubuh *depah* tetapi berpostur pendek selalu diledak dengan sebutan Bagong salah satu tokoh panakawan. Anak yang perutnya buncit dan berpenyakit kulit disamakan dengan Nala Gareng. Pada umumnya kondisi fisik yang menjadi pertimbangan dalam menyebut seseorang sama dengan tokoh yang ada dalam wayang purwa. Di Indonesia tokoh panakawan sangat akrab dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Panakawan dalam wayang purwa memiliki beberapa varian dengan ciri khasnya masing-masing. Lahirnya gaya dalam wayang purwa dipengaruhi oleh penyebaran wayang itu sendiri yang berakulturasi dengan kebudayaan lokal, sehingga muncul bentuk varian baru. Oleh karena itu dikenal beraneka macam tokoh panakawan dengan tampilan yang berbeda satu dengan lainnya. Ada dua sumber yang sangat kuat sebagai induk wayang purwa. Perama wayang kulit yang masih melanjutkan tradisi Hindu yang hingga kini masih hidup dan berkembang di Bali. Kedua wayang purwa yang telah terpengaruh oleh kebudayaan Islam yang hidup dan berkembang di tanah Jawa, terutama pada daerah-daerah yang semula sebagai pusat kekuasaan (kerajaan) yang tersebar dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Cita rasa dari bentuk panakawan dari masing-masing varian itu sangat dipengaruhi oleh budaya kedaerahan yang sangat kental.

Di samping itu ada beberapa jenis wayang kulit di luar wayang purwa yang juga memiliki tokoh panakawan. Jenis wayang baik yang bercorak keislaman, maupun yang bercorak kehinduan memiliki keistimewaan tersendiri, sehingga sangat menarik ditampilkan sebagai pembanding panakawan wayang purwa.

Panakawan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta

Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta merupakan salah satu jenis pengembangan wayang yang mendapat pengaruh budaya Islam. Wayang purwa gaya Yogyakarta ini lahir seiring dengan berdirinya kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755 M. Dalam bidang kebudayaan Yogyakarta meneruskan tradisi sebelumnya yaitu

Mataram. Oleh karena itu hingga sekarang sering dinamakan gaya mataraman. Tokoh panakawan dibedakan menjadi panakawan kanan atau sering dinamakan prepat terdiri dari Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong. Kelompok panakawan kiri terdiri dari Togog Tejamantri dan Bilung Sarawita. Golongan *morgan* terdapat



Gambar 4. Cantrik I gaya Yogyakarta



Gambar 5. Cantrik II gaya Yogyakarta

Cangik, Limbuk, dan Cantrik (gambar 4 & 5). Di samping itu ada tokoh geculan lainnya.

Panakawan wayang kulit purwa gaya Surakarta (Solo)

Wayang kulit gaya Surakarta (Solo) memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan gaya lainnya, diantaranya bentuk wayang, cerita (lakon), suluk, dan struktur adegan dalam pertunjukan wayang, termasuk di dalamnya *sulukan*, *keprakan* dan sebagainya²⁶. Oleh karena itu setiap pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta (Solo) sama, karena telah dibakukan. Dalam struktur pertunjukan wayang gaya Surakarta pada mulanya tidak mengenal adegan goro-goro²⁷. Munculnya tokoh *prepat* atau panakawan bersamaan dengan adegan *percobaan*, ketika seorang, pendeta menerima satria, pada saat itu *prepat* bersuka ria dengan guyonan-guyonan layaknya adegan goro-goro.

Panakawan dalam gaya Surakarta (Solo) ini berkaitan dengan penggolongan dan jumlahnya tidak jauh berbeda dengan panakawan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Ada panakawan kanan yang semula terdiri dari Semar, Gareng, dan Petruk, namun setelah tahun 1950-an ditambah tokoh Bagong. Panakawan kiri adalah Togog dan Bilung, panakawan *morgan* terdiri dari Cangik (gambar 6), Limbuk (gambar 7), Cantrik, dan beberapa wayang *gecul*.

Panakawan wayang kulit purwa gaya Kedu

Ada tigasumber yang menceritakan asal mula wayang kulit gaya Kedu, pertama keberadaan wayang gaya kedu dirintis oleh Ki Lebdojiwa atau Ki Panjangemas bersama anaknya yang bernama Ki Narawangsa yang berasal dari Desa Kedu, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung²⁸, hal ini termuat dalam serat Centhini. Kedua, wayang kulit gaya Kedu dirintis oleh Ki Atak. Seorang yang berasal dari Desa Danorojo, Kabupaten Wonosobo. Ia

²⁶ Soetarno, 2005, *Wayang dan Makna Simbolisme*, STSI Press Surakarta, p. 15

²⁷ Umar Kayam, 2001, *Kelir tanpa Batas*, Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan (PSK) UGM Yogyakarta dengan bantuan Toyota Foundation, Yogyakarta. P. 83

²⁸ Sri Soedarsono, 1988, *Sekilas Pengertian dan Tata cara Pokok-pokok Pedalangan Gaya Kedu*, Depdikbud Temanggung, p.6



Gambar 6. Cangik gaya Surakarta (Solo)



Gambar 7. Limbuk gaya Surakarta (Solo)



Gambar 8. Panakawan gaya Kedu, terdiri dari Gareng, Petruk, dan Bagong



Gambar 9. Tokoh Petruk yang kaki kanan *jinjid* dan tidak memakai sepatu

merupakan murid dari Ki Jayaprana seorang abdi dalang dari Pangeran Mangkubumi pada masa perang sebelum perjanjian Giyanti tahun 1755. Oleh karena karakter wayang yang dihasilkan ki Atak dan murid-muridnya memiliki kekhususan tersendiri, yang dikemudian hari dikenal dengan wayang gaya Kedu. Ketiga adalah Ki Ledojiwo yang belajar membuat wayang di Demak. Tokoh ini mempelajari wayang kulit dan meniru atau *mutrani* wayang Demak dengan menggunakan *clumpring* (angkup bambu) dan dari kayu sebelum dibuat dari kulit kerbau. Terlepas dari sumber mana yang benar, namun wayang kedu memiliki ciri khas yang membedakan dengan wayang kulit gaya lainnya.

Aspek bentuknya, wayang gaya kedu ada kemiripan dengan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, tetapi lebih *tambun* (*kak-kong*). Pada atribut busana ciri yang sangat menonjol pada tampilan gelapan (*garudo mungkur*) yang runcing-runcing (*lancip*) dan *sungging cawen* yang dibuat berkelok-kelok mengikuti irama *sembuliyen*. Pada tokoh panakawan kanan jumlahnya empat tokoh, yaitu Semar, Patruk, Gareng dan Bagong. Panakawan ini tampil dalam adegan goro-goro. Tokoh Patruk secara sekilas hampir sama dengan wayang purwa gaya Yogyakarta, perbedaannya lebih kecil ukurannya, kadang berjinggot, dan kaki *jinjid* dan tidak memakai sepatu.

Panakawan wayang kulit purwa gaya Banyumasan

Wayang kulit purwa gaya Banyumasan merupakan salah satu jenis wayang purwa yang memiliki ciri khas tersendiri. Baik dari cerita, cara pertunjukan yang menyangkut *sulukan*, *gendingan*, hingga bentuk wayangnya. Wayang kulit purwa gaya Banyumasan lahir dipengaruhi oleh wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, wayang purwa gaya Surakarta (Solo) dan ditambah tokoh Bawor dan gending Banyumasan sebagai presentasi dialek kedaerahan Banyumas. Sisi bentuk wayang terpengaruh dua gaya wayang purwa itu sangat kental. Tokoh-tokoh *gagahan* wayang purwa gaya Banyumasan cenderung terpengaruh oleh wayang purwa gaya Yogyakarta, sedang wayang *putren* dan panakawan kanan selain Bawor mengikuti gaya Surakarta (Solo). Bentuk asimilasi gaya dalam wayang kulit purwa ini menjadi ciri utama wayang Banyumasan. Wayang kulit purwa Banyumasan dikenal memiliki dua



Gambar 10. Semar gaya Banyumasan
Panakawan Semar ini ditampilkan dengan muka nanusia



Gambar 11. Bawor (Bagong) gaya Banyumasan



Gambar 12. Nala Gareng gaya Banyumasan



Gambar 13. Petruk gaya Banyumasan



Gambar 14. Catugora/Togog gaya Banyumasan



Gambar 15. Prita (Bilung) Gaya Banyumasan

gaya yaitu gaya lor Gunung (Daerah pegunungan Kendeng) dan kidul Gunung²⁹.

Dalam panakawan Wayang kulit purwa gaya Banyumasan dari aspek ceritanya ada perbedaan, seperti peran tokoh Bagong yang disini dinamakan Bawor atau Carub Bawor (gambar 11), merupakan tokoh jadian atau ciptaan Sang Hyang Wenang yang terjadi dari bayangan Semar ketika Panakawan ini meminta teman. Oleh karena itu dalam Wayang Banyumasan tokoh Bawor merupakan anak tertua Semar (gambar 10), baru Gareng (gambar 12), dan Petruk (gambar 13). Tokoh panakawan tersebut yang masuk dalam golongan kanan, sedangkan golongan kiri, yaitu Catugora/Togog (gambar 14), dan Prita (gambar 15), Kelompok panakawan morgon diantaranya, Cangik, Limbuk, dan Cantrik. Dalam wayang Banyumasan ada tokoh panakawan yang biasa digunakan untuk menyampaikan informasi tentang suatu dengan dialek Banyumasan adalah Jahewana dan Sotoloyo³⁰, tokoh ini bermuka raksasa dengan ikat kepala *blangkon*.

Panakawan wayang kulit purwa gaya Cirebon

Wayang kulit purwa gaya Cirebon merupakan salah satu jenis wayang kulit di nusantara ini. Seperti pada gaya yang lain wayang Cirebon memiliki keistimewaan tersendiri. Bentuk wayang gaya Cirebon ini sekilah dekat dengan tokoh Kedu terutama pada tokoh Bima, namun *dedeg* tokoh *gagahan* ini lebih pendek. Jika dicermati dari tampilan tokoh Bima, ada benang merah antara bentuk wayang gaya Cirebon yang paling pendek, kemudian gaya Kedu, selanjutnya Banyumasan, Yogyakarta dan tokoh Bima gaya Surakarta yang paling langsing.

Keistimewaan wayang Cirebon lainnya terletak pada jumlah panakawan, jika di gaya lain jumlahnya dua, tiga, atau empat, wayang gaya Cirebon ini jumlahnya ada sembilan. Panakawan yang berjumlah 9 itu (gambar 16), tujuh panakawan merupakan tokoh *pujan* (jadian). Kesembilan panakawan itu terdiri dari Semar yang sebelumnya bernama sanghyang Muced, Sekarpandan yang merupakan adik ipar Semar yang sebeluMnya bernama Sanghyang

²⁹Sek. Nas. Pewayangan Indonesia Senawangi, 1983. *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumasan*, PN Balai Pustaka, Jakarta. P. 23-24

³⁰Sunarto, 2012, *Panakawan Yogyakarta, Bentuk, Makna, dan Fungsi golongan Tengen dan Kiwa*, Badan Penerbitan ISI Yogyakarta. p.98



Gambar 16. Panakawan gaya Cirebon
Panakawa wayang purwa gaya Cirebon berjumlah 9 tokoh,
terdiri dari Semar, Gareng, Dawala, Bagalbuntung,
Bitarota, Ceblok, Cungkring, Sekarpandan dan Bagong.



Gambar 17. Emban (Limbuk) gaya Cirebon

Sukmarasa. Selanjutnya panakawan yang di ciptakan oleh Semar adalah: Ceblok dari gagang daun kelapa (*papah blarak*), Bitarota dari orang-orangan (*uduh-uduh/memedi sawah*), Duwala dari bonggol atau tonggak bambu (*dongklak pring*), Bagong dari daun kastuba (*kliyange godong kastubo*), Bagalbuntung dari bonggol jagung (*bagal Jagung*), Gareng dari potongan kayu gaharu, dan Cungkring atau Petruk dari potongan bambu (*anjier dawa*)³¹. Kesembilan tokoh panakawan Wayang Cirebon ditampilkan dengan bentuk yang beraneka macam dengan sifatnya masing-masing. Di samping panakawan kanan yang berjumlah sembilan, dikenal pula panakawan kiri, yaitu Togog atau Secawraga/Secangragas dan Tembilung. Bentuk tokoh Tembilung ini masih sangat dekat dengan tokoh Bilung pada wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Ada pula tokoh-tokoh panakawan *morgan*, seperti Cangik, Limbuk (gambar 17), dan cantrik.

Panakawan wayang Jawatimuran

Wayang kulit Jawatimuran bila dicermati dari bentuknya masih dekat dengan wayang kulit gaya Surakarta (Solo), perbedaannya berkaitan dengan pewarnaan sunggingan. Tampilan wayang gaya Jawa Timuran ini lebih sederhana, lebih mengutamakan fungsi dari pada nilai estetisnya, namun karakter tokohnya sangat menonjol.

Wayang Jawatimuran memiliki panakawan yang dibedakan menjadi panakawan baku, yaitu panakawan kanan terdiri dari Semar (gambar 18) dan Bagong (gambar 19), panakawan kiri adalah Togog (Tejomantri) (gambar 20) dan Praceka (gambar 21). Kelompok lainnya adalah panakawan tidak baku seperti Besut, cak Mundu dan sebagainya. Panakawan tidak baku umumnya dipakai oleh dalang untuk menyampaikan berbagai informasi dengan menggunakan dialek surabayan.

Panakawan wayang Kulit Bali

Wayang kulit bali (wayang purwa) merupakan jenis wayang kulit yang belum terpengaruh budaya Islam, sehingga perwujudan tokoh wayang masih menganut budaya Hindu. Oleh karena itu bentuk wayang kulit bali sangat berbeda dengan wayang Jawa pada

³¹ E.W. Maurenbrecher, 1936, *Tokoh Panakawan Wayang Cirebon*, diterjemahkan oleh Sudeli, *Majalah Djawa*, tijdschrift van het Java instituut-jogyakarta



Gambar 18. Semar Wayang Kulit gaya Jawatmuran



Gambar 19. Bagong Mangundiwongso wayang kulit purwa Jawatimuran



Gambar 20. Togog Wayang kulit Jawatimuran sebagai pendamping para raja berwatak angkara murka.



Gambar 21. Praceko tokoh panakawan ini merupakan pasangan Togog sebagai pendamping para raja berwatak angkara murka.



Gambar 22. Tualen wayang kulit Bali
tokoh Panakawan ini bertugas sebagai pendamping
para satria yang berbudi luhur.



Gambar 23. Merdah wayang kulit Bali
tokoh Panakawan ini bertugas sebagai pendamping
para satria yang berbudi luhur.



Gambar 24. Delem wayang kulit Bali tokoh Panakawan ini bertugas sebagai pendamping para satria yang berwatak angkara murka.



Gambar 25. Sangut wayang kulit Bali tokoh Panakawan ini bertugas sebagai pendamping para satria yang berwatak angkara murka

umumnya. Dalam perkembangannya keberadaan wayang kulit Bali digolongkan menjadi wayang kulit Bali Utara dan Bali selatan dengan kekhasannya masing-masing. Di samping Wayang kulit purwa, di Bali dikenal berbagai wayang lainnya, diantaranya wayang purba, wayang cupak, wayang calon arang, wayang gambuh, dan wayang tantri³².

Tokoh panakawan dalam wayang kulit Bali dinamakan *parekan* atau *parek*, berdasarkan fungsinya *parekan* wayang kulit Bali dikelompokkan menjadi panakawan kanan, yaitu pengikut para satria terdiri dari Tualen (gambar 22) dan Merdah (gambar 23), sedangkan kelompok panakawan kiri terdiri dari Delem (gambar 24) dan Sangut (gambar 25) panakawan yang mengikuti para tokoh yang berwatak angkara murka. Jenis wayang lainnya juga memiliki panakawan dengan jumlah yang bervariasi.

Panakawan diluar wayang purwa

Panakawan diluar wayang purwa terdapat pada wayang Gedog, yaitu wayang yang menceritakan panji Asmarabangun dan dewi Sekartaji. Tokoh panakawan juga dikelompokkan ada yang mengikuti para satria (panji) seperti Bancak (gambar 26), Doyok (gambar 27), Sebul (gambar 28), dan Pelet (gambar 29), sedangkan yang mengikuti raja *sabrang* (klana) seperti Sembunglangu.

Wayang klitik, sebuah wayang yang dibuat dari kayu pipih dengan tangan dari kulit binatang. Jenis wayang ini menceritakan tokoh Damarwulan dan Minakjingga yang bersumber pada babad tanah Jawa. Tokoh panakawannya antara lain Sabdopalon, Noyogenggong, untuk para satria dan Dayun (gambar 30) untuk pengiring Menakjingga.

³² IGBN Panji, 1987, *EnsiklopediMini Pewayangan Bali*, Yayasan Pewayangan Daerah Bali, Denpasar. P.6



Gambar 26. Bancak wayang Gedog
Panakawan dari panji *sepuh* di kerajaan Jenggala



Gambar 27. Doyok wayang Gedog
Panakawan dari panji *sepuh* di kerajaan Jenggala



Gambar 28. Pelet wayang Gedog
Panakawan dari panji *enom* di kerajaan Jenggala



Gambar 29. Sebul wayang Gedog
Panakawan dari panji *enom* di kerajaan Jenggala



Gambar 30. Dayun wayang Klitik
Panakawan dari Menak Jingga di kerajaan Blambangan



Gambar 31. Nala Gareng gaya Yogyakarta

BAB V PENUTUP

Sebagai penutup buku ini perlu dingatkan kembali, bahwa keberadaan wayang kulit purwa memiliki arti yang strategis dalam rangka pelestarian budaya Jawa. Dalam wayang diperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang dibutuhkan kehidupan manusia, karena dalam wayang terdapat suatu yang dijadikan tuntunan hidup. Dalam berbagai aspek dalam wayang memiliki nilai yang bermanfaat. Berbagai aspek itu diantaranya dari cerita, makna simbolis, filosofis, pedagogis akan membentuk sifat dan karakter seseorang. Dalam wayang didapatkan penggambaran sifat baik dan buruk sebagai pilihan kita. Melalui aspek seni rupa yang berkaitan dengan karakter tokoh wayang digambarkan secara dekoratif simbolis sangat mengagumkan, akan dengan mudah dibedakan mana tokoh baik dan tokoh berperilaku buruk. Aspek rupa ini banyak hal yang dapat dipelajari, sehingga dalam pemahaman karakternya akan semakin mudah diketahui.

Demikian pula tokoh panakawan wayang kulit purwa, khususnya dari sisi seni rupa sangat mengagumkan. Tokoh-tokoh panakawan ditampilkan dengan bermacam-macam sesuai dengan gaya dalam wayang kulit, sehingga dapat diketahui keanekaragaman bentuknya. Berdasarkan uraian pada bab terdahulu diketahui banyak unsur yang membentuk sosok panakawan, diketahui ada beberapa unit yang terdiri dari unsur muka yang mencakup elemen mata, hidung, dan mulut, badan, *jangkahan* kaki dan pemakaian busana, posisi tangan dan jari-jarinya, perhiasan yang dipakai, dan motif kain panjang untuk tokoh panakawan, menunjukkan adanya berbagai macam bentuk/wujud. Hal ini menunjukkan betapa bervariasinya bentuk-bentuk yang mendukung perwujudan sosok panakawan, menunjukkan kekayaan budaya yang ada di bumi nusantara Indonesia. Namun dari kesemuanya itu masih dapat dikenali kesamaannya yang berkaitan dengan kelucuan dan keunikan.

Kehebatan wayang kulit purwa yang kaya akan nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia itu mendatangkan kebanggaan tersendiri. Oleh karena itu keberadaan wayang kulit perlu dilestarikan, selanjutnya kebanggaan terhadap hasil budaya adiluhung ini perlu ditanamkan secara terus menerus, namun terlebih dahulu perlu dipahamkan tentang wayang kulit purwa dan berbagai nilainya, sehingga generasi muda dapat mengerti dan memahami budaya wayang. Jika pemahaman terhadap wayang dapat lebih mendalam,

kebanggaan akan tumbuh dengan sendirinya. Kelestarian wayang bukan hanya tanggungjawab pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak yang mencintainya, oleh karena itu hari depan wayang kulit purwa tergantung pada kita semuanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ciptoprawiro, Abdulah. 1986, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Feinstein. Alan, Dkk (penyt.) 1986, *Lakon Carangan*, Jilid I, Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta.
- Guritno, Pandam, 1985, "Konsepsi Kebudayaan dalam Wayang Purwa", *Gatra, Majalah Warta Wayang*, Jakarta No. 6 hal.7
- Guritno, Pandam, 1985. "Konsepsi Kebudayaan dan Peragaannya dalam wayang kulit purwa" dalam *Gatra Majalah Warta Wayang*, no. 6. hal.11
- Haryanto S. 1988, *Pratiwimbo Adhiluhung sejarah dan perkembangan wayang*, Penerbit Jambatan, Jakarta.
- Kayam, Umar. 2001, *Kelir tanpa Batas*, Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan (PSK) UGM Yogyakarta dengan bantuan Toyota Foundation, Yogyakarta.
- Maurenbrecher, E.W. 1936, *Tokoh Panakawan Wayang Cirebon*, diterjemahkan oleh Sudeli, *Majalah Djawa*, tijdschrift van het Java instituut-jogyakarta.
- Mochfaeld. Musa Al, 1976, *Priyagung Dar-Rus-Salam Drs. Sosrokartono, tingkah laku, tata tertib, kehidupan dan kepribadiannya ditinjau dari segi keislaman*, Yayasan Sosrokartanan Yogyakarta.
- Mulyono. Sri, 1982, *Apa dan Siapa Semar*, Gunung Agung Jakarta.
- Partokusumo. Karkono, 1985, "Wayang dari Zaman ke Zaman" *naskah ceramah*, Lembaga Javanologi, Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, Surabaya.
- Panji, IGBN. 1987, *EnsiklopediMini Pewayangan Bali*, Yayasan Pewayangan Daerah Bali, Denpasar
- Poerwadarminta, 1985, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sadaly. Hasan, 1980. *Ensiklopedi Indonesia, Jilid I*, Penerbit Ictiar Bandung-van Hoehe, Jakarta.
- Sagio dan Samsugi, 1991, *Wayang kulit gagrag Yogyakarta: Morfologi, tatahan, sunggingan, dan teknik pembuatannya*, Haji Masagung, Jakarta.
- Sajid R.M. 1971. *Bauwarno Kawruh Wayang*, Widya Duta Surakarta.
- Sek. Nas. 1983. *Pewayangan Indonesia Senawangi, Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumasanan*, PN Balai Pustaka, Jakarta,

- Soedarsono, 1972. "Wayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", dalam *Kumpulan tentang Pewayangan*, Panitia Pameran Wayang, Yogyakarta.
- Soejodiningrat, R.M., 1939, *Wajang Poerwo*, Drukkerij "Mataram", Yogyakarta.
- Soelardi. R.M., 1953, *Gambar Proncening ringgit purwa*, Balai Pustaka, Kementrian. PP dan K.
- Soetarno, *Wayang dan Makna Simbolisme*, STSI Press Surakarta, 2005 .
- Soedarsono, Sri.1988, *Sekilas Pengertian dan Tata cara Pokok-pokok Pedalangan Gaya Kedu*, Depdikbut Temanggung,
- Sugito DM. 1961, "Semar, Gareng, Petruk" *Sono Budoyo* Th.I. No.II. Desember, Yogyakarta, hal. 442.
- Sujiyo Pr, 1985, "Melacak Wayang Madyo", *Makalah Sarasehan Wayang Madyo*, Museum Sono Budoyo, Yogyakarta.
- Sunarto, 1989. *Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: Sebuah tinjauan tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sunarto, 2012, *Panakawan Yogyakarta, Bentuk, Makna,, dan Fungsi Golongan tengen dan Kiwa*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sunarto, 2012, *Gendeng Dusun Kerajinan Wayang Kulit Purwa Yogyakarta, kelangsungan dan Perubahannya*, Penerbit Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Susastro. Broto, 1962, "jejerjing Parepating Pewayangan, Lungguhe Prepat duking uni dadi panggonane pengadilan, prepat lan bendarane itu abadan siji", *Penyebar Semangat*, No.26. hal. 12
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

SUMBER GAMBAR/FOTO WAYANG

Sunarto (penulis) gambar: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14,
15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27,
28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,
39, 40

Album Wayang Indonesia, gambar 16

Taufik Hernawan, gambar: 17

GLOSARIUM

A

<i>Adhiluhung</i>	= utama dan tinggi derajatnya
<i>Alusan</i>	= salah satu karakter dalam wayang kulit purwa
<i>al-Waqiah</i>	= salah satu ayat dalam Al Qur'an yang menjelaskan tentang golongan kanan dan kiri
<i>anting</i>	= Perhiasan untuk telinga
<i>ashhabulyamiin</i>	= golongan kanan
<i>Ashaabusyimaal</i>	= golongan kiri

B

<i>babon</i>	= model dalam pembuatan wayang kulit
<i>bala</i>	= salah satu golongan wayang purwa berdasar atributnya
<i>babangan</i>	= kelompok wayang kulit tokoh-okoh bermata kedelen
<i>baratayuda</i>	= serat yang menjadi sumber pertunjukan wayang purwa yang mengkisahkan perang besar antara kurawa dan pandawa
<i>batur</i>	= pembantu, pesuruh
<i>beber</i>	= <i>jembreg</i> , digelar
<i>bedomo</i>	= senjata seperti parang
<i>berkah</i>	= bermanfaat
<i>binggel</i>	= gelang bulat untuk tangan
<i>blungkang</i>	= salah satu wanda dari tokoh Togog
<i>bodong</i>	= salah satu jenis pusar yang menonjol ke luar
<i>bruton</i>	= bentuknya menyerupai <i>brutu</i>
<i>brutu</i>	= salah satu bagian dari unggas yang terletak pada pangkal ekor
<i>bunder</i>	= bulat penuh

C

<i>cablek</i>	= salah satu jenis mulut panakawan
<i>ceko</i>	= tangan <i>cekot</i> (cacat)
<i>ceplok</i>	= salah satu bentuk motif kain (dodot)
<i>cipta</i>	= salah satu pembentuk kebudayaan
<i>ciut</i>	= lubangnya kecil

D

<i>dagel</i>	= sedang, tanggung
<i>dagelan</i>	= tokoh-tokoh pelawak
<i>dawa</i>	= panjang
<i>delen</i>	= seperti butir kedelai
<i>dhalang</i>	= seorang yang memainkan wayang dalam pertunjukan wayang purwa dan wayang lainnya
<i>diranjap</i>	= dipanah bersama-sama
<i>dodot</i>	= kain panjang yang berukuran besar (3 kali kain panjang biasa)
<i>dodotan</i>	= gaya memakai kain panjang dalam busana Jawa
<i>dower</i>	= bibir panjang
<i>dowo</i>	= panjang
<i>duratmaka</i>	= pencuri cinta

G

<i>Gabug</i>	= tidak berisi, kosong
<i>Gagah</i>	= bentuk tubuh yang tinggi dan besar
<i>Gaman</i>	= senjata genggam
<i>Gandarwo</i>	= salah satu jenis jin yang berbentuk raksasa
<i>gatra</i>	= wujud, bentuk
<i>gedog</i>	= salah satu jenis wayang yang nama tokohnya mengambil nama binatang
<i>gejig</i>	= pincang
<i>gembor</i>	= salah satu wanda dari tokoh Bagong
<i>gendhing</i>	= musik Jawa yang dihasilkan dari alat musik gamelan
<i>genthan</i>	= salah satu jenis kalung panakawan yang bentuknya seperti gentha
<i>gethetan</i>	= salah satu jenis mulut panakawan yang bagian ujung belakang ada yang berbentuk ikal
<i>gilut</i>	= salah satu wanda dari tokoh Bagong
<i>giri patemboyo</i>	= lomba, sayembara
<i>giwang</i>	= jenis anting-anting

<i>golek</i>	= wayang tiga demensional berwujud manusia
<i>gonjak</i>	= merebut
<i>grompol</i>	= salah satu motif kain panjang untuk panakawan
<i>gugut</i>	= salah satu jenis mulut wayang panakawan

J

<i>Jangkung</i>	= tinggi, panjang
-----------------	-------------------

K

<i>kambil secukil</i>	= salah satu bentuk motif kain untuk panakawan yang bentuknya seperti cukilan kelapa
<i>kasatrian</i>	= tempat tinggal para satria
<i>katongan</i>	= kelompok raja dalam wayang kulit purwa
<i>kautaman</i>	= keutamaan, kebaikan
<i>kawung</i>	= salah satu motif pada kain panjang untuk panakawan
<i>kedelen</i>	= salah satu bentuk mata wayang yang biji matanya seperti kedelai
<i>kelat bahu</i>	= gelang untuk lengan
<i>kelir</i>	= layar putih yang dibentangkan pada pertunjukan wayang purwa
<i>kemanak</i>	= salah satu jenis rincikan gamelan
<i>keprak</i>	= alat untuk pertunjukan wayang
<i>keran</i>	= salah satu jenis mata panakawan wayang purwa
<i>kerang</i>	= salah satu bentuk kalung panakawan
<i>kesiku</i>	= kuwalat
<i>kiyer</i>	= salah satu bentuk mata wayang purwa
<i>klamat</i>	= kulit lapis ke dua (kulit ari) pada telur
<i>konca</i>	= ujung dodot dalam busana wayang kulit
<i>kothak</i>	= tempat untuk menyimpan wayang
<i>kroncong</i>	= gelang untuk kaki
<i>krucil (klithik)</i>	= wayang yang terbuat dari kayu dengan bagian tangannya terbuat dari kulit

L

<i>Lancip</i>	= runcing
---------------	-----------

<i>Langak</i>	= karakter tokoh wayang yang agresif ditandai dengan posisi muka tengadah
<i>Liman</i>	= gajah
<i>lombok abang</i>	= salah satu anting-anting berbentuk cabe marah
<i>luruh</i>	= karakter tokoh wayang yang halus dengan ditandai dengan posisi muka menunduk

M

<i>Madyo</i>	= jenis wayang kulit dengan cerita kelanjutan wayang purwa
<i>majing dusto</i>	= mencuri
<i>makutho</i>	= hiasan untuk kepala (mahkota)
<i>manik</i>	= bagian dari mata (kornea)
<i>manuk</i>	= burung
<i>mare ula</i>	= bentuknya seperti <i>pare ula</i>
<i>mboyong</i>	= membawa pulang wanita
<i>megar</i>	= tangan dengan jari-jari terbuka
<i>melok</i>	= seperti <i>pelok</i> (isi buah mangga)
<i>mendelo</i>	= tatapan mata kosong
<i>menjeb</i>	= mencibir
<i>mesem</i>	= tersenyum
<i>methok</i>	= teknik menggambar dengan tampak 3/4
<i>mlolo</i>	= <i>mendelo</i>
<i>momongan</i>	= asuhan
<i>morgan</i>	= khusus, istimewa
<i>mukti</i>	= berbahagia
<i>mukti wibowo</i>	= berwibawa
<i>mulat sariro</i>	= mawas diri

N

<i>nemlik</i>	= salah satu jenis hidung panakawan
<i>ngawu-awu</i>	= mencari orang tua laki-laki
<i>ngepel</i>	= salah satu bentuk tangan panakawan
<i>nggenggem</i>	= salah satu bentuk tangan panakawan
<i>ngithing</i>	= salah satu bentuk tangan panakawan
<i>ngokop</i>	= minum
<i>ngropoh</i>	= salah satu bentuk tubuh tokoh panakawan
<i>nir</i>	= tidak ada, kosong
<i>nuding</i>	= salah satu bentuk tangan panakawan

nyaduk = salah satu bentuk dagu untuk panakawan
nyaring = suara yang keras
nyengir = salah satu bentuk mulut panakawan

O

Ombo = salah satu bentuk mulut panakawan

P

pamuji = mendo'akan, berkahan
pamungkas = terakhir
panderek = pembantu, pengkut
pasemon = perlambang, pengandaian
pasok bulu bekti = pajak
patah = pengiring
patah sakembaran = pengirig anak kembar
pecicilan = salah satu bentuk mata anakawan
pelok = isi buah mangga
pelokan = bentuknya seperti isi buah mangga
penanggalan = salah satu bentuk mata panakawan
pesekan = salah satu bentuk hidung panakawan
pethel = alat seperti kampak yang mata tajamnya dapat dilepas
pilih tanding = terpilih
pinjong = pemakaian kain sekaligus untuk penutup payudara untuk tokoh perempuan
plolo = *mlolo*
plolon = seperti plolo
pocong = pantat
pocong dagelan = jenis pemakaian kain untuk panakawan
poleng = jenis motif untuk panakawan
praba = cahaya, nimbus, hiasan bagian belakang tubuh wayang untuk kelompok raja
prepat = panakawan yang jumlahnya empat
putren = wayang putri (wanita)
putri kedaton = putri raja

R

rampekan = salah satu cara pemakaian kain dalam wayang kulit

<i>rampekan dagelan</i>	= cara pemakaian kaian untuk panakawan
<i>rasekso</i>	= raksasa
<i>raton</i>	= kelompok raja
<i>rembes</i>	= wujud mata setelah bangun tidur yang belum dibersihkan
<i>rembesan</i>	= salah satu jenis mata panakawan
<i>rembing</i>	= anting-anting
<i>ripta</i>	= penciptaan

S

<i>Sabrang</i>	= daerah sebarang lautan
<i>sakara-kara</i>	= selamat tidak ada gangguan apapun
<i>salah kaprah</i>	= suatu kebiasaan pada hal salah
<i>sampur</i>	= sonder
<i>saron</i>	= rincikan gamelan Jawa
<i>sasminta</i>	= perlambang
<i>satria</i>	= kasatria
<i>semekan</i>	= penutup payudara
<i>serat wrtta-sancaya</i>	= salah satu serat yang memuat jenis tetabuhan (gamelan) pada zaman kuno
<i>sinandi</i>	= tersamar
<i>slobog</i>	= salah satu motif kain panjang untuk panakawan
<i>sowan</i>	= menghadap
<i>sraya</i>	= bantuan
<i>suluhan</i>	= bagian pada mata dekat dengan hidung
<i>suluk</i>	= nyanyian untuk dalang dalam pertunjukan wayang
<i>sumping</i>	= hiasan di atas telinga
<i>sunhi</i>	= salah satu bentuk hidung panakawan
<i>suweng</i>	= salah satu jenis anting-anting hiasan telinga

T

<i>tanggalan</i>	= jenis kalung
<i>temanten</i>	= mempelai
<i>tembang</i>	= lagu Jawa
<i>terong glatik</i>	= jenis hidung panakawan
<i>tiwikrama</i>	= marah besar
<i>tribuwono</i>	= tiga dunia (alam)
<i>tudung</i>	= salah satu rincian gamelan pada zaman kuno

U

uncal kencana

= salah satu perhiasan pada bagian kaki wayang yang terbuat dari bahan emas

uncal wastra

= salah satu perhiasan pada bagian kaki wayang yang terbuat dari bahan kain/sampur

W

wegig

= cerdik pandai

widya

= penciptaan baru

winarah

= mengetahui sesuatu sebelum kejadian

winasis

= para cerdik pandai

witaradya

= para kesatria

wulu cumbu

= abdi kinasih

TENTANG PENULIS



Dr. Sunarto, M.Hum, pria kelahiran Bantul 9 Juli 1957 dikalangan kriyawan kulit tradisional. Sejak usia 10 tahun telah menguasai dan mampu menggambar, menatah, dan menyungging wayang kulit atas didikan ayahnya Ki Pudjo Atmosukarto, seorang empu wayang kulit gaya Yogyakarta. Pendidikan formal ditempuh dari SD Sribitan II di Bantul (1970), SMP Negeri VI Yogyakarta, filial Ngestiharjo (1973), SSRI (SMSR 4 tahun) (1977),

STSRI "ASRI" Yogyakarta (1984), Program S-2 Pascasarjana UGM pada jurusan Ilmu-ilmu Humaniora (2001) dan Program S-3 Pascasarjana UGM pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (2010). Sejak tahun 1985 diangkat sebagai tenaga pengajar tetap pada Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama ini pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Kriya Kayu, Ketua Program Studi Kriya Seni, Ketua Jurusan Kriya, dan Ketua lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat ISI Yogyakarta. Di samping itu pernah menjadi anggota Senat Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan pernah menjadi instruktur dalam pelatihan seni kriya di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai kreator tetap berkarya dalam bentuk wayang kulit klasik, wayang kulit modern, dan kriya kulit non-wayang dan aktif mengikuti pameran di dalam maupun di luar negeri.

Hasil penelitian, penulisan buku, dan Publikasi Jurnal ilmiah cukup banyak, antara lain:

Studi Tentang Wayang Kulit Purwa di Yogyakarta, (STSRI "ASRI" Yogyakarta) tahun 1983. *Wayang Kulit Purwa: Korelasi Bentuk Mata, Hidung, dan Mulut dengan Karakter Tokoh*, (ISI Yogyakarta) tahun 1989. *Wayang Kulit Purwa: Aspek Bentuk dan Simbolis pada Tokoh Panakawan*, (ISI Yogyakarta) tahun 1990. *Bentuk Dan Fungsi Kayon Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta* (ISI Yogyakarta) tahun 1991. *Bentuk dan Arti Simbolis Tokoh Putren Wayang Kulit Purwa* (ISI Yogyakarta) tahun 1993. *Bentuk dan Karakter Tokoh Rasekso (Denowo) Wayang Kulit Purwa* (ISI Yogyakarta) 1994. *Pengaruh Islam pada Bentuk Wayang Kulit Purwa*

(ISI Yogyakarta) tahun 1996. *Seni Kerajinan Wayang Kulit Purwa Di Desa Gendeng Yogyakarta: Kelangsungan Dan Perubahannya* (UGM Yogyakarta) tahun 2001. *Pengaruh Betuk Wayang Kulit Purwa pada Wayang Ukur Kreasi Sukasman* (ISI Yogyakarta) tahun 2004. *Wayang Kulit Purwa dalam Kaligrafi Jawa: Bentuk Keanekaragamannya* (ISI Yogyakarta) tahun 2005. *Wayang Kulit Purwa dalam Sengkalan Memet : Bentuk dan Maknanya* (ISI Yogyakarta) tahun 2006. *Pengecatan Teknik Air Brush pada Kerajinan Kulit: Sebuah Upaya Peningkatan Kualitas Produk Kerajinan Kulit di Bantul Yogyakarta* (Dikti, Jakarta) tahun 2007. *Seni Tatah Sungging Kulit* (Kerja sama Luar Negeri Diknas, Jakarta) tahun 2008. *Estitika Kejelekan: Bentuk dan Penarasian Panakawan Wayang Kulit Purwa gaya Yogyakarta* (Dikti, Jakarta) tahun 2009.

Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Bentuk, Ukiran Dan Sunggingan, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*, Penerbit Dahara Prize, Semarang, 1991, *Pengetahuan Bahan Kulit Untuk Seni Dan Industri*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001, *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk Dan Ceritanya*, Penerbit Perwakilan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta, 2004, *Seni Tatah Sungging Kulit*, Penerbit Prasista Yogyakarta, 2008, dan *Wayang Kulit Purwa dalam Pandangan Sosio-Budaya*, Penerbit Arindo Nusa Media, Yogyakarta, 2009. *Gendeng, Dusun Kerajinan Wayang Kulit Purwa Yogyakarta, Kelangsungan dan Perubahannya*, Penerbit Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2012, dan *Panakawan Yogyakarta, Bentuk, Makna dan Fungsi Golongan Tengen dan Kiwa*, Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012

Limbukan, A Scence In Java Wayang Kulit Show Wich Motivates The Creation New Form (jurnal Ekspresi, 2002), *Mengemas Seni Tatah Sungging Sebagai Seni Wisata*, (jurnal Mitra Seni, 2004), *Leather Puppet in Indonesia: the History, the Kind, and the Technique in Making It* (Journal ASEAN – ROK 2004), *Pengaruh Islam dalam Perwujudan Wayang Kulit Purwa* (Jurnal Ars, 2006), *Pemanfaatan Limbah Kayu untuk Seni Ukir dan Cenderamata di Malinau, Kalimantan Timur* (Jurnal Mitra Seni, 2006), *Wayang Purwa dalam Kaligrafi Jawa: Bentuk dan Keanekaragamannya* (Jurnal Fenomen, 2006), *Wayang Kulit Purwa Bahasa Indonesia: Keuntungan dan Kerugiannya* (Jurnal Ekspresi, 2007), *Pola Hidup dan Karya Perajin Wayang Kulit Purwa Di Gendeng Yogyakarta* (Jurnal Selarong, 2007) dan *Prepat Panakawan Wayang Kulit Purwa gaya Yogyakarta Sebagai Media Pendidikan Moral* (Jurnal Jantra,

2011), *Panakawan Wayang Kulit Purwa: Asal Usul dan Konsep Perwujudannya* (Jurnal Panggung, 2012).